
STRATEGI MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh

Abdul Saman Nasution

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: abdulsamannst@stain-madina.ac.id

Article History:

Received: 11-10-2022

Revised: 21-10-2022

Accepted: 25-11-2022

Keywords:

Nilai-Nilai, Toleransi,
Antar Umat
Beragama, Pancasila,
Agama, Kerukunan

Abstract: Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai satu sama lain, baik dalam masalah agama, budaya, ras, dan suku bangsa. Toleransi merupakan sikap yang menghormati perbedaan dan mengutamakan kedamaian. Didalam toleransi kita bisa belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, tidak beranggapan bahwa pendapat kitalah yang paling benar. Tujuan Toleransi dan kerukunan umat beragama adalah seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya serta meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan kenyataan ada dengan agama lain. Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research). Analisis dalam penelitian ini memakai deskriptif-analysis berupa buku, jurnal-jurnal, hasil disertasi, hasil tesis dan buku perpustakaan nasional, yang menerangkan serta menggambarkan fokus kajian utama riset dari konsep-konsep yang berhubungan dengan strategi membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Indonesia dalam kajian tersebut, sehingga paparan yang disajikan jadi lebih gampang dibaca serta dimengerti. Sedangkan strategi penyajian kesimpulan dengan memakai analisis deduktif, dimana hal-hal yang bertabiat universal disimpulkan jadi kesimpulan spesial. Strategi membangun toleransi antar umat beragama dalam upaya memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama hal yang cukup serius kita perhatikan yakni fungsi pemuka agama/tokoh, tokoh masyarakat. Upaya mengoptimalkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah. Cara mewujudkan nilai-nilai toleransi beragama sikap yang bisa dilakukan untuk menjaga toleransi dengan memeluk agama lain tidak memaksakan ajaran sendiri kepada orang lain, tidak mengganggu ibadah orang lain, tidak

merendahkan atau menghina agama orang lain, menjaga silaturahmi dengan penganut agama lain, tidak melakukan diskriminasi kepada penganut agama lain, berbuat baik kepada semua orang, bersedia memahami perbedaan

PENDAHULUAN

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. (Abd. Rahman, 2018)

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu/manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan/agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai. Sehingga, gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Selain itu, masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara satu sama lain.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan social antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang *ber-bhineka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, sangatlah tidak mudah untuk menjadi suatu persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman suku, budaya dan agama. salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa negara untuk membangun kesejahteraan hidup bersama warga negara dan antar umat beragama. Indonesia adalah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam namun juga tidak dapat diartikan bahwa Indonesia negara islam, Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman adat, budaya, kepercayaan, dan agama. Indonesia memiliki keberagaman Agama yakni Agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Budha, Hindu dan berbagai kepercayaan yang ada di bawah naungan Pancasila. Seperti mewujudkan keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional termasuk hubungan antar agama

dan kerukunan antar umat beragama. Agama adalah suatu kepercayaan tertentu yang di anut masyarakat sebagai tuntunan hidup dan sebagai pedoman hidup manusia sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing umat beragama.

Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan sebagai sarana bekerjasama dalam masyarakat untuk membangun peradaban bangsa maka toleransi merupakan modal sosial untuk terciptanya integrasi bangsa. Namun sebagaimana diketahui pasca reformasi toleransi mengalami pasang surut sehingga mengakibatkan integrasi bangsa mengalami hambatan dan bahkan terancam adanya disintegrasi bangsa. Faktor penyebabnya pada era pasca reformasi muncul berbagai gerakan keagamaan akibat perubahan iklim politik dan gerakan-gerakan tersebut semakin berpengaruh dan menguat identitasnya dari gerakan keagamaan mainstream (Qadir Zuli, 2014) Gerakan ini sering dimaknai sebagai kebangkitan agama Islam sehingga istilah Islamisme merupakan istilah yang tepat digunakan untuk gerakan kebangkitan keagamaan. Secara real gerakan sosial dan keagamaan yang terorganisir dengan baik sudah ada di era abad ke 20, namun dalam era reformasi adanya factor semakin terbukanya kebebasan berekspresi yang mendorong berkembangnya berbagai gerakan keagamaan yang dimaknai juga sebagai kebangkitan agama.

Pendidikan toleransi menjadi keharusan di dunia pendidikan melalui toleransi inilah nilai-nilai kemasyarakatan menjadi lebih kokoh. Begitu juga pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam pendidikan agama harus ditingkatkan sehingga yang dihasilkan bukan hanya pengetahuan agama namun juga berakhlak mulia. Dalam pendidikan agama lebih mementingkan dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan yang diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat. (Muhammad Harun, 2018)

Penanaman toleransi sangat penting terlebih penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Penanaman toleransi sejak anak usia dini sangat penting supaya anak usia dini dapat tumbuh kesadaran bahwa agama dan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia ini sangat beragam dan wajib hukumnya untuk saling menghargai dan menghormati pada semua teman-teman yang berbeda agama dan keyakinan, serta supaya anak dapat mengetahui bagaimana cara hidup bertoleransi, mengetahui tempat-tempat ibadah, mengetahui macam macam hari raya masing-masing agama dan cara menghormatinya. Apabila anak tidak dididik seperti itu dari sejak usia dini mungkin negara ini akan terpecah belah karena manusianya menganggap perbedaan adalah sesuatu yang salah. Dengan begitu seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia yang berada di mana terdapat berbagai macam perbedaan agama harus bisa saling menghormati antar umat beragama supaya bangsa ini tetap utuh dan tidak akan terpecah belahkan hanya karena perbedaan keyakinan. Rasa toleransi yang ada bangsa ini seharusnya makin ditingkatkan tidak banyak dari masyarakat yang masih bersifat intoleransi, hal ini akan menyebabkan keributan dan kekacauan terhadap bangsa ini yang hanya karena perbedaan pemahaman agama masyarakat gampang diprovokasi. Dampak tersebut akan berakibat semakin fatal jika hanya dibiarkan terus menerus. Akibatnya mereka yang merasa minoritas akan merasa tidak tenang dalam melaksanakan ibadah

LANDASAN TEORI

1. Strategi

Pengertian Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh

karena itu kata strategi secara harfiah berarti "Seni dan Jenderal". Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹ Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. (Tjiptono Fandi, 2020).

2. Nilai

Pengertian nilai adalah harga jadi dapat diibaratkan suatu barang dengan nilai yang tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga jadi segala sesuatu itu bernilai karena segala sesuatunya juga berharga. Hanya saja ada yang harganya rendah dan ada yang harganya tinggi. (Qiqi dkk, 2014) nilai adalah segala sesuatu yang semuanya berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruknya tingkah laku manusia yang di nilai dan diukur melalui agama, moral, tradisi, etika dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada dalam diri manusia dan tidak akan pernah bisa hilang yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, manusia yang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dan khas di bandingkan. (Ahmad, 2012)

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang sangat berharga, bermutu dan berguna bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan pasti ada yang mengatakan baik atau buruknya objek tertentu jadi dari situlah menandakan adanya penilaian objek seperti penilaian mengenai baik buruknya tingkah laku manusia. Sesuatu itu bernilai berarti berharga dan juga berguna bagi manusia

3. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi adalah istilah dalam suatu konteks yang biasanya berhubungan dengan sosial, budaya, dan agama yang artinya sikap melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Sebagai contohnya adalah toleransi dalam beragama yang dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan adanya keberadaan agama-agama lainnya atau sikap manusia yang tidak menyimpang dengan peraturan dimana seseorang saling menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu : "*tolerance*" yang artinya sikap membiarkan, mengakui, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan, sedangkan dalam Bahasa arab mengartikan "*tasamuh*" yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari kata toleransi juga dipakai kata "*tolerer*" kata ini adalah Bahasa belanda yang berarti membolehkan dengan arti membolehkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.

Jadi toleransi mengandung konsesi. Toleransi terjadi karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama didasarkan kepada tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah

atau ritual dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan dan menjadi tanggung jawab bagi pemeluk agamanya, atas dasar itu maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak segama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemasalahan umum (Sahibi, 1983) Dapat dilihat dari segi agama ataupun dari segi hidup sebagai satu bangsa dan negara kita diwajibkan untuk menjalankan toleransi agama. Agama bertolak dari keyakinan yang melekat pada hati nurani manusia maka dari itu keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Toleransi adalah sikap yang berarti pemahaman dalam diri terhadap sikap dari pihak lain yang tidak disetujui. (Soerjono, 2002).

Selain itu pengertian toleransi agama menurut Zaidan adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Dalam pengertian kebebasan juga ada tanggung jawab, yaitu tanggung jawab kepada Tuhan dan Agama serta tanggung jawab kepada bangsa yang mengharuskan kita jujur akan cara dalam penyebaran dan pengembangan agama tidak ada cara paksaan dalam bentuk apapun. Dalam hubungan ini perlu ditekankan bahwa penyebaran dan pengembangan agama buka semata-mata untuk memperluas ataumenambah penganut agama namun yang lebih penting adalah untuk meningkatkan keyakinan pemeluk agama yang benar sesuai dengan ajarannya. Sehingga cara-cara penyebarannya tidak menyinggung perasaan pemeluk agama lainnya. Dari sudut lain, toleransi beragama adalah suatu pengakuan akan keterbatasan suatu agama sebagai institusi pencarian karena agama dalam wajah manusiawinya ini terkait dengan keterbatasanmanusiawi dan keterbatasan ruang dan waktu jadi toleransi disini adalah kerandahan hatinya untuk mengakui keterbatasan diri di hadapan kemahabesaran Tuhan serta dihadapan orang lain. (Franz dkk, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam beragama bukan berarti kita boleh bebas menganut agama tertentu dan besoknya menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritual semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Toleransi beragama juga harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk tatacara peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi berdasarkan pengamatan. Peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendukung literatur untuk mendapatkan data-data dan informasi secara relevan terhadap buku atau sumber lain yang berkaitan dengan strategi dan mengoptimalkan nilai toleransi antar umat bersgama di Indonesia.

Analisis dalam penelitian ini memakai deskriptif-analysis yang merujuk kepada buku, jurnal-jurnal, hasil disertasi, hasil tesis dan buku-buku perpustakaan nasional, yang menarangkan serta menggambarkan fokus kajian utama riset dari konsep- konsep yang berhubungan strategi membangun nilai-nilai toleransi antar umat beagama di Indonesia berkompeten dalam kajian tersebut, sehingga paparan yang disajikan jadi lebih gampang

dibaca serta dimengerti. Sedangkan buat menyajikan kesimpulan dengan memakai analisis deduktif, dimana hal-hal yang bertabiat universal disimpulkan jadi kesimpulan spesial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam upaya memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama, hal yang cukup serius kita perhatikan yakni fungsi pemuka agama/tokoh agama, tokoh masyarakat. Diakui secara jujur bahwa masyarakat kita yang religius memandang bahwa pemuka agama/tokoh, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat oleh mereka akan dipercaya dan diikuti secara taat dan loyal. Adapun yang menjadi strategi dalam pembinaan kerukunan umat beragama dapat dirumuskan bahwa salah satu pilar utama untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Dalam tatanan konseptual kita semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial walaupun berbeda dalam hal suku bangsa, letak geografis, tradisi dan perbedaan kelas sosial. Hanya saja dalam implementasi, nilai-nilai agama yang merekatkan berbagai komunitas sosial tersebut sering mendapat benturan, terutama karena adanya perbedaan kepentingan yang bersifat sosial ekonomi maupun politik antar kelompok sosial satu dengan yang lain. Dengan pandangan ini, yang ingin kami sampaikan adalah bahwa kerukunan umat beragama memiliki hubungan yang sangat erat dengan faktor ekonomi dan politik, disamping faktor-faktor lain seperti penegakan hukum, pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan dalam masyarakat dan peletakan sesuatu pada proporsinya. Dalam kaitan ini strategi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut (Wigunadika I Wayan Sapta, 2017) :

- a. Memberdayakan institusi keagamaan, artinya lembaga lembaga keagamaan kitadaya gunakan secara maksimal sehingga akan mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot/warna tersendiri dalam menciptakan persatuan dan kesatuan yang hakiki tentang tugas dan fungsi masing-masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.
- b. Membimbing umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama.
- c. Melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para penganut agama.
- d. Tidak mencampuri urusan akidah/dogma dan ibadah sesuatu agama.
- e. Mendorong peningkatan pengamalan dan penunaian ajaran agama.
- f. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan.
- g. Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan konstitusi dalam tertib hukum bersama.

- h. Mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antara pimpinan majelismajelis dan organisasiorganisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
- i. Mengembangkan wawasan multi kultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset aksi.
- j. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (pemimpin agama dan pemimpin masyarakat lokal) untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
- k. Fungsionalisasi pranata lokal. seperti adat istiadat, tradisi dan normanorma social yang mendukung upaya kerukunan umat beragama
- l. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatankegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama social dan sebagainya.
- m. Bersamasama para pimpinan majelismajelis agama, melakukan kunjungan bersamasama ke berbagai daerah dalam rangka berdialog dengan umat di lapisan bawah dan memberikan pengertian tentang pentingnya membina dan mengembangkan kerukunan umat beragama.
- n. Melakukan mediasi bagi kelompokkelompok masyarakat yang dilanda konflik dalam rangka untuk mencari solusi bagi tercapainya rekonsiliasi sehingga konflik bisa dihentikan dan tidak berulang di masa depan.
- o. Memberi sumbangan dana (sesuai dengan kemampuan) kepada kelompok-kelompok masyarakat yang terpaksa mengungsi dari daerah asal mereka karena dilanda konflik sosial dan etnis yang dirasakan pula bernuansakan keagamaan.
- p. Membangun kembali saranaasarana ibadah yang rusak di daerahdaerah yang masyarakatnya terlibat konflik, sehingga mereka dapat memfungsikan kembali rumah rumah ibadah tersebut. Pada dasarnya, tidak ada agama apapun di dunia ini yang secara normatif mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan kekerasan terhadap sesama manusia, sekalipun terhdap orang yang memiliki perbedaan keyakinan. Apabila ajaran agama dipahami secara sempit, mengutamakan subjektifitas pribadi dan mengesampingkan objektifitas, serta berupaya memaksakan kemutlakan ajarannya pada orang lain yang berbeda keyakinan, maka hal inilah yang memunculkan sikap intoleransi dan berujung pada konflik.

2. Upaya Mengoptimalkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk (Wigunadika I Wayan Sapta, 2017) :

- a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.

- b. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi social satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas ke arah upaya.
- e. selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia, yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
- f. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun social keagamaan.
- g. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh factor-faktor tertentu.
- h. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama. Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama, diarahkan kepada 4 (empat) strategi yang mendasar yakni:
 - 1) Para pembina formal termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
 - 2) Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primordial.
 - 3) Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
 - 4) Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.

3. Penanaman Nilai – Nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Pendidikan karakter toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan sejak usia dini. Salah satu hal penting dalam menanamkan karakter toleransi bisa dimulai dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun terkadang media sosial juga berperan penting dalam memengaruhi karakter toleransi anak, akan tetapi lingkungan keluargalah yang utama dan pertama dalam membentuk karakter toleransi anak. Salah satunya yaitu perlunya pengawasan yang ketat dan selektif bagi orang tua terhadap konten-konten media sosial yang dilihat anak. Usia sekolah dasar merupakan usia emas bagi anak dalam hal interaksi sosial. Pada usia ini anak senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, meniru, dan sudah bisa merasakan atau memperagakan suatu gerakan (Suyati, 2013).

Ketika anak sudah bisa bekerja dalam kelompok maka perlu ditanamkan karakter toleransi dalam diri mereka, sehingga kemungkinan untuk membanding-bandingkan atau intoleran dengan teman dalam hal apapun tidak akan terjadi. Apalagi pada usia sekolah dasar, anak masih memiliki sifat egosentris (berpusat pada diri sendiri) yang kuat dan mudah menerima informasi apapun. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik terlibat dalam menanamkan karakter toleransi dalam diri anak. Strategi menanamkan karakter toleransi dan menghapus dosa intoleransi, bisa dilakukan pihak sekolah dalam membiasakan karakter toleransi dalam diri siswa. Sehingga hal itu mencegah kasus intoleransi yaitu;

Pertama, respect (rasa hormat). Tanamkan kebiasaan saling menghormati satu sama lain dalam diri siswa atau anak. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti meminta izin ketika meminjam sesuatu, menghargai orang lain ketika berbicara, berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, berbagi makanan tanpa melihat perbedaan (bisa dilakukan ketika kegiatan makan bersama), adanya fasilitas sekolah yang menunjang bagi semua warga sekolah.

Kedua, rules (aturan). Sekolah harus membuat peraturan atau tata tertib yang tidak memihak satu kelompok atau agama tertentu. Seperti dalam hal berpakaian (seragam sekolah), biaya yang harus dibayarkan siswa sama dan tidak memandang dari segi perbedaan suku, budaya, ras, atau agama tertentu.

Ketiga, pemberian contoh. Belajar dari kasus yang ada, pihak sekolah harus bisa menjadi teladan bagi siswa dalam mengambil sebuah keputusan dan bertindak. Misalnya memberikan penghargaan bagi siswa sesuai dengan prestasinya atau memberikan hukuman bagi siswa sesuai dengan kesalahannya tanpa memandang suku, ras, atau agama. Keempat, keterlibatan orangtua. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua siswa dalam hal penanaman pendidikan karakter toleransi pada diri anak. Misalnya melibatkan orangtua siswa dalam membuat peraturan sekolah, mengadakan sosialisasi parenting tentang penanaman karakter toleransi pada anak. Hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan karakter toleransi pada diri anak yaitu; pertama, sediakan waktu bagi anak untuk bercerita tentang keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari suku, rumah adat, budaya, seni, bahasa, agama dan yang lainnya.

Kedua, pendampingan dan pengawasan orangtua terhadap media sosial anak. Ketiga, ajak anak untuk mengenali diri sendiri Bersama dengan temannya sehingga anak tahu perbedaan potret diri dengan orang lain. Dengan beberapa strategi tersebut harapannya kasus intoleransi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah tidak lagi bermunculan.

Tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan dalam masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Kerena keragaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Sudah seharusnya, sesama masyarakat saling menjalin kerukunan demi kokohnya nilai-nilai luhur Pancasila. (Aprilia Tika, 2021)

4. Cara Mewujudkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai orang lain yang berbeda, baik dari segi agama, suku, ras, maupun budaya. Adanya sikap toleransi dalam masyarakat akan menciptakan kerukunan dan kedamaian serta dapat mengurangi potensi konflik karena dipicu oleh perbedaan. Ada banyak kasus yang merugikan karena sikap tidak toleran dengan kelompok yang berbeda. Sebagian di antaranya terjadi di antara pemeluk agama yang berbeda. Jika tidak segera diatasi, masalah karena intoleransi dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan yang sulit diselesaikan. sikap yang bisa dilakukan untuk menjaga toleransi dengan pemeluk agama lain (Noice, 2022):

a. Tidak Memaksakan Ajaran Sendiri kepada Orang Lain

Setiap agama pasti memiliki ajaran yang dianut dan diyakini oleh pemeluknya. Bagi agama yang satu, tindakan tertentu dianggap salah dan dilarang untuk dilakukan, tetapi bagi yang lain tidak. salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan sikap toleransi dengan sesama pemeluk agama adalah tidak memaksakan ajaran sendiri kepada orang lain. Wajar bagi penganut agama tertentu menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Namun, jika hal itu dijadikan sebagai standard untuk menilai penganut agama yang berbeda tentu tidak tepat. Hal ini biasanya berlaku terhadap ajaran-ajaran yang bersifat khusus dan mengatur prinsip tertentu. Ajaran agama secara universal pasti bertujuan baik bagi semua umat manusia. (Zulkarnain, 2008)

b. Tidak Mengganggu Ibadah Orang Lain

Jika kamu ingin menjaga sikap toleransi dengan orang lain, salah satu hal yang perlu dilakukan adalah membiarkan orang lain menjalankan ibadahnya dengan tenang. Setiap agama biasanya memiliki aturan ibadah sendiri yang harus ditaati oleh pemeluk agama, baik tata cara maupun waktu untuk beribadah. Contoh toleransi adalah tidak melakukan kegiatan yang mengganggu ketertiban saat kegiatan ibadah sedang berlangsung. Ketika waktunya bagi orang lain untuk beribadah, berikan kesempatan yang cukup sebelum mengajaknya melakukan kegiatan lain. Jika setiap pemeluk agama bersikap saling menghormati dan menjaga toleransi, maka lingkungan akan damai.

c. Tidak Merendahkan atau Menghina Agama Orang Lain.

Setiap pemeluk agama akan menjunjung tinggi agamanya dan bersikap menghormati hal-hal yang berkaitan dengan agama tersebut. Sebagai sesama yang ingin menjaga toleransi dalam keseharian, pemeluk agama lain juga diminta untuk ikut menghormati dengan cara tidak merendahkan atau menghina agama orang lain. Sikap merendahkan atau menghina bisa bermacam-macam. Ada yang melakukannya melalui kata-kata, ada pula dalam bentuk tindakan. Sikap merendahkan dan menghina ini dapat menyebabkan ketersinggungan bagi pihak lain. Jika berlarut-larut, hubungan antara sesama warga bisa terganggu, bahkan dapat menimbulkan bibit permusuhan.

d. Menjaga Silaturahmi dengan Penganut Agama Lain.

Salah satu wujud dari sikap toleransi adalah menjaga silaturahmi dengan penganut agama lain. Silaturahmi adalah menjaga hubungan antara yang satu dengan yang lain untuk

mempererat persaudaraan atau persahabatan. Silaturahmi bisa dilakukan kapan saja, tidak terkecuali pada hari-hari khusus seperti pada hari raya. Cara membangun silaturahmi dengan orang lain misalnya dengan saling mengunjungi. Silaturahmi juga bisa dilakukan dengan saling menanyakan kabar walaupun jarak berjauhan. Saat ini, ada banyak cara yang bisa ditempuh, misalnya dengan mengobrol via aplikasi chat, menelepon, atau melakukan video call. Menjaga silaturahmi dengan siapa pun akan membuat hubungan lebih terjaga.

e. Tidak Melakukan Diskriminasi Kepada Penganut Agama Lain.

Dalam rangka menjaga toleransi, sebaiknya hindari tindakan diskriminasi terhadap penganut agama lain. Diskriminasi adalah perlakuan yang menyudutkan kelompok minoritas karena ada perbedaan, baik agama, ras, jenis kelamin, maupun status sosial. Diskriminasi tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, misalnya ketika memperlakukan orang yang sedang antri. Supaya adil, antrian harus berjalan seperti biasa tanpa memprioritaskan salah satu pihak yang termasuk dalam kelompok mayoritas. Bentuk-bentuk diskriminasi sangat beragam. Bukan hanya dalam keseharian atau di tempat publik, tetapi juga di tempat kerja. Jika ingin membangun sikap toleransi dengan pemeluk agama yang berbeda, hindarilah melakukan tindakan diskriminasi.

f. Berbuat Baik Kepada Semua Orang .

Setiap pemeluk agama pasti diajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain. Perbuatan baik tersebut seharusnya dilakukan tanpa memandang agama yang dianut. Perbuatan baik didorong dan dihidupi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku bagi semua orang, bukan hanya penganut agama tertentu. Ada banyak hal yang bisa dilakukan sebagai wujud perbuatan baik. Kamu dapat menolong tetangga yang mengalami kesulitan tanpa memandang agamanya. Begitu pula ketika bertemu dengan orang asing, kamu dapat memberikan bantuan dengan rela tanpa menanyakan agamanya terlebih dahulu. Dengan membantu dan menolong orang lain, kamu bisa mewujudkan sikap toleransi.

g. Bersedia Memahami Perbedaan.

Ajaran pada suatu agama bisa jadi berbeda dengan ajaran agama lain. Perbedaan tersebut kadang kala menimbulkan perselisihan yang berpotensi mengganggu kerukunan. Padahal, perbedaan prinsip antar agama tidak bisa begitu saja disamakan karena berkaitan dengan nilai-nilai ajaran yang dianut. Hal yang bisa dilakukan untuk membangun sikap toleransi adalah berusaha memahami dan menerima perbedaan. Apabila ada prinsip yang tidak sejalan, tidak perlu merendahkan atau bahkan menyalahkan. Selama tidak merugikan, tindakan yang paling tepat adalah membiarkan orang lain meyakini dan menjalankan prinsip tersebut. Terima perbedaan tanpa mengganggu kedamaian.

KESIMPULAN

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan sebagai sarana bekerjasama dalam masyarakat untuk membangun peradaban bangsa maka toleransi merupakan modal sosial untuk terciptanya integrasi bangsa. Namun sebagaimana diketahui pasca reformasi toleransi mengalami

pasang surut sehingga mengakibatkan integrasi bangsa mengalami hambatan dan bahkan terancam adanya disintegrasi bangsa.

Strategi membangun toleransi antar umat beragama dalam upaya memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama hal yang cukup serius kita perhatikan yakni fungsi pemuka agama/tokoh, tokoh masyarakat. Diakui secara jujur bahwa masyarakat kita yang religious memandang bahwa pemuka agama/tokoh agama/tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat oleh mereka akan dipercaya dan diikuti secara taat dan loyal.

Upaya mengoptimalkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah, membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi, menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama, melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.

Cara mewujudkan nilai-nilai toleransi beragama sikap yang bisa dilakukan untuk menjaga toleransi dengan pemeluk agama lain tidak memaksakan ajaran sendiri kepada orang lain, tidak mengganggu ibadah orang lain, tidak merendahkan atau menghina agama orang lain, menjaga silaturahmi dengan penganut agama lain, tidak melakukan diskriminasi kepada penganut agama lain, berbuat baik kepada semua orang, bersedia memahami perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd. Rahman. 2018. *Kebebasan Berpendapat: Tinjauan Filosofis Pasal 22 Deklarasi Kairo Tentang Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Alhuriyah : *Jurnal Hukum Islam* 3, No. 1 Edisi Juni 2018.
- [2] Abdullah, H.M. Amin. 2011. *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dalam Prinsip Kemanusiaan Universal, Agama-agama, dan Keindonesiaan*. Yogyakarta Arisman& Ismardi. 2014. *Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama*. Jakarta: Mahesa Press.
- [3] Achmad Rifa'i RC dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press.
- [4] Alzana, A. W., & Harmawati, Y. 2021. *Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- [5] Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1. No. 2. Edisi Juli 2016.
- [6] Djollong, A. F., & Akbar, A. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam*

- Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan.* Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam.
- [7] Dirks, Jerald F. 2006. *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi* (terj.). Jakarta: Serambil Ilmu Semesta.
- [8] Fidiyani, Rini. 2013. *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas.* Jurnal Dinamika Hukum. Vol. 13. No. 3. Edisi September 2013.
- [9] Faridah, Ika Fatmawati. *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan.* Jurnal Komunitas. Vol. 5 No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.
- [10] Fatjriyah. 2020. *Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan AntiMultikultural di Kota Solo.* Jurnal Analisa.
- [11] Hasan, Moh Abdul Kholiq. 2013, *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia,* Jurnal Studi Islam. Vol. 14 No. 1. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- [12] Hermawati, Rina dkk. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung,* Indonesian Journal of Anthropology. Vol. 1 Nomor 2. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [13] Karyanto. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila: Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya.* Yogyakarta: Paradigma.
- [14] Muhammad, Nur Hidayat. 2014. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama: Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia.* Jawa Timur: Nasyrul Ilmi Publishing.
- [15] Muhmmad Yusuf, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Tellu Limpoe Kab. Sidrap", Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan (Online) Vol, XV No.02.
- [16] Nazmudin, 2019. *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.* Jurnal Journal of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1.
- [17] Pangeran, Ismail. 2017. *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat.* Jurnal Al-Miskeah. Vol. 13 No. 1. Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu.
- [18] Rokhim, Muhammad Abdul. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia.* Semarang: Fakultas Ilmu Ushuluddin.
- [19] Ridho, H. 2021. *Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an dan Pancasila.* An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 1, No.1 tahun 202.
- [20] Rosyad, R., dkk. 2021. *Toleransi Beragama dan Harmoni Sosial.* Bandung: Lekkas.
- [21] Raharjo, S. B. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.* Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [22] Rehayati. W. 2019. *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)* Jurnal, Vol.1, No.1.
- [23] Randa, IRA. 2019. *Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di asrama bujang malaka kabupaten kubu raya.* Dayah: Journal of Islamic Education. Vol. 2, No. 1.
- [24] Safei, A. A. 2020. *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni.* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [25] Suryan A. Jamrah. 2018. *"Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam."* Jurnal

Ushuluddin 23, no. 2

- [26] Setyorini, W., & Yani, M. T. 2020. *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)*. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.
- [27] Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- [28] Utoyo. 2016. *Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia*. Jurnal:Lex Librum, Vol 3 No 1, Desember 2016.
- [29] Yamin, Moh. Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- [30] Yunus, M. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam.
- [31] Zahidi, M Syaprin. 2017. *Kepentingan Negara-Negara Anggota OKI Ditinjau Dari Derajat Legalisasi Deklarasi Kairo Tentang Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Malang: Madani Media.
- [32] Zaidan Djauhar. 1984. *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama Tahun 1983-1983*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Jakarta.
- [33] Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [34] Zulyadain, 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI*, Al-Riwayah Jurnal Kependidikan (*Online*), Vol,10 No.1